

I'JAZUL QUR'AN : SEBUAH TELAAH ANALITIS

M. Hadziq Qulubi, Moh. Fahimul Fuad
qulubih@gmail.com.
fahimulfuad@gmail.com.

Universitas Nahdlatul Ulama Lampung
Abstrak

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dan membacanya bernilai ibadah. Kandungan isi Al-Qur'an mencakup berbagai hal, tidak hanya tentang moralitas dan spiritualitas, namun juga menjadi sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Kajian terhadap Al-Qur'an, terus menarik banyak ilmuwan untuk mengkajinya. Kajian tidak hanya pada lafadz dan ma'nya, namun lebih dari itu kajian tentang kemu'jizatnya (i'jazul quran) juga menarik untuk dilakukan. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis Al-Qur'an dari sisi kemu'jizatnya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan mengkaji berbagai literasi jurnal ilmiah, buku, kitab maupun sumber lainnya. Kemu'jizatan Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa segi. Pertama, gaya bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang khas dan tidak dapat ditiru oleh para ahli sastra sekalipun. Kedua, mu'jizat Al-Qur'an dari segi kandungannya. Al-Qur'an merupakan kitab sebagai petunjuk (hudan), pembeda (furqan), obat (syifa), penjelas (thibyanan), akhlaq, hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa bukti kemu'jizatan Al-Qur'an diantaranya dapat dikemukakan oleh siapapun yang memiliki obyektifitas bahwa Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan keagungan, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling banyak dibaca oleh umat manusia dan keotentikannya dijaga langsung oleh Allah melalui para penghafal dan pengkaji Al-Qur'an.

Kata Kunci : *I'jazul Quran, transmisi Al-Qur'an, Qoth'iy, Dzanniy, mutawatir*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar dalam sejarah ke-Rasulan telah terbukti mampu menampilkan sisi kemukjizatnya yang luar biasa, bukan hanya eksistensinya yang tidak pernah rapuh dan kalah oleh tantangan zaman, tetapi al-Qur'an selalu mampu membaca setiap detik perkembangan zaman, sehingga membuat kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ini sangat absah menjadi referensi kehidupan umat manusia. Karena al-Qur'an merupakan sebuah dokumen untuk umat manusia sekaligus sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang moralitas universal kehidupan dan masalah spritualitas, tetapi juga menjadi sumber ilmu pengetahuan manusia yang unik dalam sepanjang kehidupan umat manusia.

Menguak sisi-sisi al-Qur'an menjadi penting dan menarik. Kajian yang dilakukan terhadapnya mencakup banyak hal baik yang terkait dengan kajian lafdziyyah maupun ma'nanya. Ini penting untuk menghadirkan al-Qur'an sebagai petunjuk universal bagi hidup dan kehidupan manusia. Sebagai kitab

petunjuk, al-Qur'an menempati posisi penting dalam agama Islam. Salah satu kajian yang penting pula ditelisis adalah tentang sisi kemu'jizatnya, dalam rangka meneguhkan posisi sentral al-Qur'an.

Makalah ini mencoba mengkaji sisi kemu'jizatan al-Qur'an, yang mencakup tiga persoalan dasar, yaitu mengenai makna al-Qur'an, arti mu'jizat dan bahasan tentang kemu'jizatan al-Qur'an itu sendiri, dari sisi bentuk dan cakupannya.

B. PEMBAHASAN

1. Makna Al Qur'an

a. Definisi

Beragam definisi mengenai al-Qur'an diberikan oleh Ulama', diantaranya adalah definisi dari Manna' al-Qaththan sebagai berikut:¹

"Kalam Allah yang diturunkan kepada Baginda Nabi Muhammad, yang membacanya bernilai ibadah".

Definisi ini menggambarkan beberapa hal mengenai al-Qur'an, yaitu: Pertama, al-Qur'an merupakan kalam Allah. Ini memberikan satu penegasan konsep yang kuat bahwa al-Qur'an bukan kalam manusia termasuk kalam Nabi sebagaimana yang sering dituduhkan oleh kalangan orientalis². Ta'rif ini jelas menegaskan peran 'manusiawi' baginda Rasul dalam proses redaksional al-Qur'an.

Kedua, kata al-munazzal 'ala muhammadin berarti mengkhususkan al-Qur'an hanya sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada baginda Nabi. Meski Alloh juga menurunkan kalam-Nya kepada Nabi-nabi lain, namun itu bukanlah al-Qur'an. Ketiga, kata al-muta'abbad bi tilawatih mengandug maksud bahwa al-Qur'an memiliki nilai ibadah bagi mereka yang membacanya. Ini, misalnya, sekaligus membedakannya dengan hadis qudsi.

Di beberapa tempat, banyak ulama yang memberikan tambahan definisi di atas dengan kata biwasithati jibril dan mutawatiron³. Dua kata ini, juga memiliki signifikansi makna yang dalam. Kata pertama, biwasithati jibril, seringkali dirangkai dengan kata al-munazzal ala muhammadin. Rangkaian ini mengandug makna bahwa dalam proses revelasi (pewahyuan), malaikat Jibril memegang peran penting. Sebab, beliau lah 'sanad' yang menghubungkan antara

¹ Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (ttp: tnp, tt), hlm. 20.

² Penegasan ini misalnya, datang dari kalangan ilmuan muslim kontemporer, Fazlur Rahman. Ia menyatakan –sebagaimana dalam kajian Ghufon Mas'udi- bahwa Rasulullah adalah penerima wahyu dari Allah. Rasul sendiri, secara pribadi, meyakini bahwa beliau menerima wahyu itu dari dzat yang Maha . lihat, Ghufon A. Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 115. Beberapa Orientalis Barat memang memiliki persepsi bahkan tuduhan terhadap al-Qur'an sebagai bukan Firman Tuhan yang otentik. John Wansbrough beranggapan bahwa al-Qur'an lahir dari tradisi Yahudi, karena muncul dan lahir dalam suasana polemic dengan Yahudi-Kristen, dimana jaran kenabian Muhammad sendiri dianggap sebagai duplikasi dari pola Kependetaan. Lihat kajian Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme: Al-Qur'an di mata Barat*, (Semarang: Dina Utama Semarang, tt), hlm. 22-23. Namun, ada juga pemerhati dan ilmuan Barat yang memiliki objektivitas tinggi dalam melihat Islam dan Al-Qur'an, misalnya John L. Esposito. Ia menandaskan –sebagaimana keyakinan umat Islam- bahwa al-Qur'an merupakan firman Tuhan yang Abadi, bukan Makhluk, dan berfungsi sebagai perunjuk bagi umat manusia. Lihat, John L. Esposito, *Islam Warna Warni*, Pen. Arif Maftuhin, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 24.

³ Lihat, Misalnya, Ali ash-Shabuni, *at-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (Ttp: tnp, tt) Cet. II, hlm.6.

Allah dengan baginda Rasul. Sehingga, karena pentingnya posisi ini, Jibril mesti menjadi sosok yang sangat terpercaya. Sebab, Melalui beliau al-Qur'an di-transmisikan.

Kata kedua, mutawatir, memiliki maksud bahwa yang dinamakan al-Qur'an mesti melalui satu mata rantai periwayatan yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan serta tidak mengandung kemungkinan 'penyelewengan'. Inilah makna mutawatir itu. Kata ini sekaligus menegaskan 'al-qur'an' yang tidak diriwayatkan secara mutawatir sebagai al-Qur'an. Sehingga, dengan sendirinya jika terdapat 'ayat' yang tidak memiliki sandaran periwayatan yang mutawatir, akan tertolak sebagai bagian 'resmi' dari al-Qur'an⁴.

b. Transmisi al-Qur'an

Bahwa al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir merupakan kesepakatan ulama'. Artinya, seluruh ulama' menyepakati bahwa al-Qur'an memang memiliki mata rantai periwayatan yang tak diragukan (mutawatir). Ini berlangsung sejak awal turunnya al-Qur'an hingga saat ini.

Meski al-Qur'an mengalami beberapa kali masa kodifikasi (tadwin), yaitu masa Abu Bakar dan Usman, namun itu tidak berarti bahwa al-Qur'an mengalami perubahan. Memang, pada masa Usman, kodifikasi yang dilakukan didasarkan atas semangat 'unifikasi teks', dengan cara – diantaranya- membakar teks lain di luar teks resmi. Namun, sampai titik ini seluruh sahabat masih dalam satu kata sepakat. Artinya, seluruh sahabat masih menyepakati apa yang dihasilkan dalam kodifikasi Usman ini sebagai al-Qur'an. Dan, sebaliknya, tidak mengakui adanya al-Qur'an diluar teks resmi ini. Dari sinilah lantas muncul pengakuan bahwa al-qur'an secara transmisi seluruhnya bernilai qath'i atau qath'iy al-wurud.

Namun demikian, nilai qath'iy yang dimiliki dalam bidang transmisi ini, tidaklah berarti qath'iy pula secara makna (dalalah). Yang terakhir ini, menurut para ahli ushul, al-Qur'an mengandung dua nilai kemungkinan : qath'iy dan dzanniy. Artinya, kandungan makna al-Qur'an terbagi ke dalam dua kategori yaitu kandungan makna yang qath'iy (pasti), dan yang dzanniy (dugaan kuat)⁵.

Jika makna pertama yang dimiliki oleh al-Qur'an, maka bisa dipastikan tidak akan menimbulkan persoalan. Namun, jika yang kedua, maka beragam penafsiran dan pemahaman akan muncul mewarnai. Dari sinilah –diantaranya- akar perbedaan berawal. Pada posisi ini pula, perbedaan pada tingkat 'pembacaan' (qiraat) kerap terjadi. Akibatnya, muncul keragaman pemaknaan hingga hasil capaian hukum, karena pijakannya tidak sama sama.

⁴ Ini penting ditekankan dalam kaitan pembahasan mengenai batasan akan definisi al Qur'an. Sebab, predikat *tawatur* (mutawatir) ini yang membedakannya dengan *qira'at* lain yang tidak mencapai derajat *mutawatir* terutama yang *syadzah*. Yang terakhir ini, karena tidak *mutawatir*, tidak bisa disebut sebagai al-Qur'an. Misalnya, bacaan versi 'Aisyah dan Hafshah dalam surat al-Baqarah ayat 238, yang mencantumkan kata 'Sholat al 'Ashri' dalam lanjutan ayatnya. Sya'ban Muhammad Ismail, Mengenal Qira'at Al-Qur'an, Pen. Said Agil Husin Al-Munawar, (Semarang: Dina Utama Semarang, tt), hlm. 117.

⁵ Abdul Wahhab Khollaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, (Kuwait: Dar al-Ilm, 1978), hlm. 34. lihat juga, paparan luas mengenai Qoth'iy-dzanniy serta implikasi masing-masing dalam al-Muwafaqat karya asy-Syatibi. Lihat, Abu Ishaq asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt), hlm. 11.

2. Arti, Syarat dan Macam Mu'jizat

Secara bahasa, Mu'jizat berasal dari kata A'jaza- Yu'Jizu- I'jazan wa Mu'jizatan, yang berarti melemahkan⁶. Sedangkan dari sisi istilah, ulama mengartikan mu'jizat sebagai sesuatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah melalui para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan tersebut⁷. Dalam batasan ini, mu'jizat Rasulullah Muhammad SAW berarti merupakan bukti kebenaran beliau dalam mendakwahkan risalahnya, dengan menampakkan kelemahan orang Arab yang tidak mampu menandingi mu'jizat yang Rasul miliki, yaitu al Qur'an⁸.

Al Qur'an sendiri ketika menjelaskan makna mu'jizat, menggunakan kata ayat dan bayyinat, yang masing-masing berarti pekabaran ilahi dan tanda bukti. Untuk makna yang pertama, misalnya sebagaimana termaktub dalam al Qur'an Surat al-An'am ayat 4:

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ

Tidaklah datang kepada mereka satu ayat pun dari ayat-ayat) Tuhan mereka, kecuali mereka (pasti) berpaling darinya. (QS. An'am : 4)

Kata ayat dalam rangkaian ayat tersebut diartikan sebagai mu'jizat yaitu berupa al-Qur'an, dimana setiap datang ayat al-Qur'an kepada orang-orang kafir, mereka selalu mengingkarinya⁹. Sedangkan makna yang kedua, yang berarti tanda bukti, misalnya dijumpai dalam surat al Bayyinah ayat 4:

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ

Tidaklah terpecah-belah orang-orang Ahlulkitab, melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata. (QS. Al-Bayyinah : 4)

Mu'jizat para Rasul tidaklah sama, ini terkait dengan sesuatu yang dianggap paling bernilai dan luar biasa di masing-masing umat para Nabi tersebut. Umat nabi Musa yang merupakan komunitas pecinta ilmu sihir dengan kemajuan ilmu yang sihir yang luar biasa, maka untuk mengalahkan mereka, Nabi Musa diberikan mu'jizat 'kesaktian' yang dapat mengalahkan para tukang Sihir tersebut. Demikian pula zaman nabi Isa, dimana yang tersohor adalah bidang ilmu pengobatan, maka Allah SWT anugerahkan mu'jizat kepada Nabi Isa berupa kemampuan dalam bidang pengobatan yang luar biasa, sehingga mampu mengungguli kemampuan para tabib waktu itu. Di zaman Rasulullah Muhammad SAW, salah satu kemajuan yang paling menonjol dan menjadi kebanggaan adalah dalam bidang sastra Arab. Komunitas Arab kala itu, terkenal dengan kemampuan sastrawi yang sangat tinggi, maka Nabi Muhammad diberikan mu'jizat berupa al-Qur'an yang susunan kalimatnya menggunakan tata bahasa dengan kandungan sastra yang sangat tinggi dan luar biasa. Ketinggian

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 899. Tambahan *ta' Marbutah* dalam kata mu'jizat mengandung makna *lil mubalaghah* (superlative) dalam arti paling.

⁷ Said Agil Husin al Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama Semarang), 1994, hlm. 1

⁸ Manna' al Qattan, *Op. Cit.*, hlm. 258-259.

⁹ Lihat Footnote untuk makna ayat ini, Departemen Agama, *Al Qur'an Terjemah Indonesia*, Kudus: Menara Kudus, tt, hlm. 128

sastra al-Qur'an tidak dapat ditandaingi oleh santrawan manapun, baik di zaman itu maupun zaman sesudahnya hingga hari ini.

Sesuatu yang luar biasa dapat dikatakan sebagai mu'jizat bila memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Mu'jizat harus berupa sesuatu yang tidak disanggupi oleh selain Allah SWT
- b. Tidak sesuai dengan kebiasaan dan berlawanan dengan hukum alam
- c. Merupakan hal yang dijadikan saksi atau bukti seseorang dalam membawakan risalah ilahi berkaitan dengan kebenaran akan pengakuannya sebagai nabi atau Rasul
- d. Terjadi bertepatan dengan pengakuan Nabi yang mengajak bertanding menggunakan mu'jizat tersebut,
- e. Tidak ada seorangpun yang dapat membuktikan dan membandingkan dalam pertandingan tersebut¹⁰.

Secara garis besar, mu'jizat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu mu'jizat hissi (inderawi) dan mu'jizat ma'nawi (non inderawi).

- a. Mu'jizat hissi atau inderawi adalah mu'jizat yang dapat dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dicium oleh hidung, diraba oleh tangan, dirasa oleh lidah, dengan kata lain mu'jizat jenis adalah mu'jizat yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Mu'jizat jenis ini diperuntukkan sebagai bukti bagi orang yang memang menginginkan pembuktian secara inderawi. Mu'jizat nabi-nabi terdahulu kebanyakan merupakan kelompok mu'jizat jenis ini, misalnya mu'jizat nabi Ibrahim yang selamat ketika dibakar dalam kobaran api dan tongkat Nabi Musa yang membelah lautan. Nabi Muhammad juga diberikan mu'jizat jenis ini, sebagaimana informasi al-Qur'an, yaitu ketika beliau menggenggam petir dan dilemparkannya kepada kaum musyrik pada saat perang badar¹¹. Allah SWT berfirman dalam surat al-Anfal ayat 17:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Maka, (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik.308) Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Anfal : 17)

- b. Mu'jizat Ma'nawi atau non inderawi adalah mu'jizat yang tidak dapat ditangkap melalui panca indera an sich, namun harus pula melibatkan penggunaan akal fikiran dan kecerdasan. Mu'jizat jenis ini tak akan mampu ditangkapi dan dipahami kecuali oleh mereka yang memiliki landasan pikir yang sehat dan jernih serta didasari dengan kejujuran dalam melihat realitas yang luar biasa tersebut.¹² Al Qur'an adalah contoh nyata untuk mu'jizat jenis ini.

¹⁰ Said Agil Al Munawar dan Masykur Hakim, *Op. Cit.*, hlm. 2

¹¹ *Ibid.*, hlm. 5.

¹² *Ibid.*, hlm. 3; Lihat pula Kementrian Agama RI, Mukadimah dalam *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 271

3. Kemu'jizatan Al Qur'an.

a. Bukti Kemu'jizatan al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan mu'jizat nabi Muhammad SAW yang paling tinggi. Bukti paling awal yang dapat diajukan untuk menegaskan pernyataan ini adalah ketidakmampuan komunitas Arab waktu itu untuk menandingi bahasa Al Qur'an, padahal mereka adalah komunitas masyarakat yang memiliki banyak sastra kenamaan. Al Qur'an sendiri secara terbuka membuat tantangan kepada siapapun baik dari kalangan manusia maupun jin atau kolaborasi dari keduanya untuk membuat karya yang semisal al-Qur'an. Tantangan ini disampaikan al-Qur'an dalam surat Al-Isra' ayat 88, yang artinya:

قُلْ لِّبَنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah, "Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya." (QS. Al-Isra' : 88)

Pada tahap berikutnya, al-Qur'an mengurangi objek tantangannya tidak pada level untuk membuat semisal al-Qur'an secara penuh dan utuh, namun ia mempersilahkan untuk membuat sepuluh surat saja yang semisal al-Qur'an. Namun hasilnya, tidak berbeda. Para penentang Nabi tidak mampu memenuhi tantangan tersebut, bahkan andaikan mereka meminta bantuan kepada siapapun yang mereka kehendaki. Al-Qur'an menggambarkan tantangan kedua ini dalam surat Hud ayat 13 :

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنْ اسْتَفَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Bahkan, apakah mereka mengatakan, "Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur'an) itu." Katakanlah, "(Kalau demikian,) datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup (mengundangnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (QS. Hud : 13)

Pada tahap berikutnya, al-Qur'an kembali menurunkan objek tantangannya, yakni tantangan untuk membuat tidak semisal al-Qur'an secara utuh maupun sepuluh surat semisal al-Qur'an, namun cukup dengan mendatangkan atau membuat satu surat saja semisal al-Qur'an. Tantangan inipun tiada sanggup dipenuhi oleh mereka. Al-Qur'an juga ingin menegaskan bahwa kebenaran al-Qur'an merupakan bukti nyata akan sebuah kebenaran, yang tak perlu diragukan, kaena nyatanya mereka tak mampu memenuhi apa yang disampaikan dalam bentuk tantangan. Menjelaskan hal ini al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 23 menginformasikan sebagai berikut¹³:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS Al-Baqarah : 23)

¹³ Manna' al Qattan, Op. Cit., hlm. 259

Rangkaian tiga ayat di atas menjadi bukti bahwa al Qur'an merupakan mu'jizat yang tak tertandingi khususnya dari sisi bahasanya. Hal ini terbukti tidak ada yang sanggup memenuhi tantangan tersebut, meski ada di antara mereka yang mencoba untuk memenuhi tantangan tersebut dengan membuat surat seperti al Qur'an¹⁴.

Lebih jauh, bukti kemu'jizatan al-Qur'an dapat diajukan sebagai berikut:

- 1). Kemu'jizatan al-Qur'an dapat dibuktikan oleh siapapun yang memiliki objektivitas bahwa al-Qur'an memiliki keistimewaan dan keagungan, baik dari mereka yang mempercayai dan mengharapkan petunjuknya, maupun oleh semua orang yang mengenal secara dekat al-Qur'an.
 - 2). Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling banyak dibaca oleh umat manusia, dan tidak ada kitab lain yang jumlah pembacanya menyamai al-Qur'an. Para pembaca al-Qur'an ini adakalanya adalah orang yang mengerti dan memahami makna ayat ia baca, dan tak jarang pula yang sebatas membaca tanpa mengerti maknanya.
 - 3). Bahkan, Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang dihafalkan redaksinya huruf demi huruf. Jumlah penghafalnya juga luar biasa banyak. Dengan ketebalan halaman dan ribuan kalimat di dalamnya, al-Qur'an mampu dihafalkan secara sempurna oleh para Hamalat al Qur'an. Tiada satu kitab pun yang kajiannya seperti al-Qur'an, dipelajari, dibaca dan dipelihara aneka bacaannya, yang disampaikan oleh sejumlah orang banyak yang menurut adat mustahil mereka bersepakat untuk berbohong¹⁵.
- b. Segi Kemu'jizatan al-Qur'an.

Secara garis besar, sisi kemu'jizatan al-Qur'an dapat ditilik dan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kemu'jizatan dari sisi bahasanya; dan kedua, kemu'jizatan dari sisi kandungannya.

Pertama, Gaya Bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang khas yang tidak dapat ditiru oleh para ahli sastra sekalipun, karena adanya susunan kata indah yang berlainan dengan setiap susunan yang diketahui dan dipakai dalam masyarakat Arab. Mereka paham dan mengetahui bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa mereka yaitu bahasa Arab, namun mereka tak berdaya untuk menyusun yang semisalnya¹⁶. Bahasa al-Qur'an bukan sya'ir, prosa atau puisi, namun memiliki kekhasan langgam yang tak dapat dijangkau oleh kreatifitas insani. Mereka merenungkan susunan bahasa Al-Qur'an, mengagumi dan menerimanya sebagai sebuah kemu'jizatan. Ada di antara mereka yang terbuka hatinya dan lantas menerima kebenaran Islam.

Satu hal yang sulit dalam cakupan bahasa adalah menundukkan seluruh kata dalam satu bahasa, untuk setiap makna dan imajinansi yang digambarkannya. Sementara al-Qur'an tidak berbicara tentang sebuah kata kecuali sejalan dengan makna yang dikehendaki dan pada tingkatan kedalaman makna yang paling tinggi.

¹⁴ Dikisahkan misalnya tersebut seorang nama Sastrawan Arab waktu itu yang bernama Musailamah al Kadzab yang membuat surat dengan judul surat al-fil. Namun, jauh panggang dari api, alih-alih menyamai al-Qur'an, apa yang dibikin Musailamah seperti sebuah karya olok-olok, baik redaksi sastrawi maupun isinya.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 273.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 275

Sebagai contoh, ketika anda merenungkan sebuah ayat yang akan menjelaskan kepada anda tentang cara menciptakan alam, misalnya dengan dasar sistem yang teratur dan peraturan yang tidak saling berbenturan satu sama lain serta tidak rusak, maka akan mendapati ayat tersebut menjelaskan makna tersebut dengan fenomena gerak yang dapat dirasakan, yang berputar di depan kedua mata, seakan-akan berada di hadapan laboratorium yang besar dengan sistem yang teratur dan gerak yang berkelanjutan.

Ketinggian nilai bahasa dan cakupan maknanya tentu hanya dapat dirasakan oleh mereka yang memiliki dasar pijakan ilmu yang baik, sehingga simpul-simpul keberakalannya akan menuntunnya pada pemahaman yang baik dan utuh dari apa yang disampaikan al-Qur'an.

Selanjutnya, dalam kaitan Bahasa Al-Qur'an, ia memiliki uslub (struktur Gramatika) yang mengagumkan¹⁷. Hal demikian terlihat dari kehalusan bahasa, keanehan yang menakjubkan dalam ekspresi, susunan balaghah dan fashahah yang khas dalam mengekspresikan makna baik yang abstrak maupun yang konkrit, sehingga sisi keindahan dan kekudusan al-Qur'an terpancar dengan jelas.

Diantara keistimewaan Uslub al Qur'an adalah sebagai berikut¹⁸:

- 1). Kelembutan al-Qur'an secara lafdziyyah yang terdapat dalam susunan suara dan keindahan bahasanya.
- 2). Keserasian al-Qur'an baik untuk kalangan awam maupun cerdik cendikia dalam arti bahwa semua orang dapat merasakan keindahan dan keagungan bahasa al-Qur'an.
- 3). Sesuai dengan akal dan perasaan dimana al-Qur'an memberikan doktrin pada akal dan hati serta merangkum keindahan dan kebenaran.
- 4). Keindahan sajian al-Qur'an serta susunan bahasanya, seolah-olah merupakan suatu bingkai yang dapat memukau akal dan memusatkan tanggapan dan perhatian¹⁹.
- 5). Keindahan dalam liku-liku ucapan atau kalimat serta beraneka ragam dalam bentuknya, dalam arti bahwa satu makna diungkapkan dalam beberapa lafadz dan susunan yang beraneka ragam yang kesemuanya indah dan halus.
- 6). Al-Qur'an mencakup dan memenuhi persyaratan anatar bentuk yang global (ijmal) dan terperinci (tafshil).
- 7). Dapat dimengerti sekaligus dengan melihat segi yang tersurat (yang dikemukakan).

Kedua, Mu'jizat al-Qur'an dari sisi kandungannya. Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi manusia (Q.S. al-Baqarah: 185), petunjuk bagi orang yang bertaqwa (Q.S. al-Baqarah: 2), dan kitab yang akan mengeluarkan manusia itu dari kegelapan menuju cahaya (Q.S. Ibrahim : 1). Inilah penuturan nal-Qur'an mengenai dirinya sebagaimana termaktub dalam lembaran-lembaran mushafnya.²⁰

¹⁷ Hasbi Ash- Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 157-160

¹⁸ Said Agil Husin Al Munawar dan Masykur Hakim, *Op. Cit.*, hlm. 5

¹⁹ Salah satu cara Al-Qur'an mengungkapkan maksud yang disampaikan adalah dengan menggunakan perumpamaan (mitsal), sehingga bagi pembacanya akan mendapatkan gambaran dari perumpamaan yang disampaikan. Baca misalnya karya Ja'far Subhani, *Wisata Al-Qur'an*, Pen. Muhamad Ilyas, Jakarta: Al Huda, 2007).

²⁰ M. Yudhie Haryono, *al-Qur'an Kritis*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2002), hlm. 12.

Dari sini, dapat dipahami bahwa al-Qur'an memiliki fungsi yang amat penting bagi kehidupan manusia. Ia adalah pelita dalam lanskap kehidupan manusia. Karenanya, ia mesti mengandung aturan yang jelas yang bisa dijadikan acuan dalam berperilaku sehingga manusia memperoleh keselamatan (cahaya). Lebih jauh, al-Qur'an juga semestinya mengandung segala hal yang dibutuhkan oleh manusia dalam proses kehidupannya. Kaitan dengan ini, al-Qur'an menegaskan bahwa ia adalah penjelas (tibyanan) atas segala sesuatu. Alloh SWT berfirman dalam surat An Nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim. (QS. An-Nahl : 89)

Secara garis besar, kandungan al-Qur'an dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1). Kandungan al-Qur'an yang berkait perkara Ghaib. Ini merupakan kandungan al-Qur'an yang fundamental, karena menjelaskan tentang hal-hal yang irasional dalam arti tidak terjangkau oleh akal manusia, dan pada saat yang sama harus diimani oleh umat Islam. Kabar berita gaib yang disampaikan oleh al-Qur'an, dengan demikian menjadi informasi yang eksklusif dan tak dapat disampaikan oleh sumber lain. Kaitan dengan ini, Rasul Muhammad-pun tidak memiliki otoritas untuk menjadi sumber kegaiban kecuali yang memang diinformasikan oleh Alloh SWT. Hal yang demikian menandakan bahwa dari sisi kandungan kaitan dengan informasi gaib ini, menjadi bukti al-Qur'an sebagai sebuah mu'jizat.

Contoh berita gaib mislnya tentang malaikat. Dalam Islam, malaikat merupakan makhluk Alloh yang memiliki tugas tertentu, mereka tidak laki-laki dan tidak perempuan, tidak makan dan tidak minum, serta selalu patuh akan perintah Alloh dan tidak pernah mengingkarinya. Tentang yang terakhir ini, Alloh SWT berfirman dalam surat at Tahrir ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Al- Tahrir : 6)

2). Kandungan al-Qur'an berkait dengan sejarah umat masa lalu²¹. Sebagaimana mafhum bahwa ada banyak kisah yang dituangkan al-Qur'an berkait dengan kondisi umat-umat terdahulu, dimana dalam paparannya begitu indah dan penuh dengan hikmah. Kisah-kisah dalam al-Qur'an menjadi sebuah narasi yang terangkai secara sinergis yang menggambarkan kronologi perjalanan dan perjuangan para Nabi dan Rasul sebelumnya. Pada titik ini, al-Qur'an menjadi 'kitab sejarah' yang menakjubkan dan komprehensif. Tentu dalam kisah-kisah yang

²¹ secara luas, kandungan mengenai kisah-kisah terdahulu ini disebut dengan istilah Qashashu al-Qur'an, yang merupakan salah satu bab kajian dalam Ulumul Qur'an. Lihat uraian tentang ini dalam Manna' al-Qattan, *Op. Cit.*, 205-211.

disampaikan terdapat 'ibrah/ pelajaran yang layak diaktualisasikan hingga saat ini. Sehingga, bisa dikatakan bahwa apa yang disampaikan al-Qur'an selalu kekinian dan tak lekang oleh zaman²². Inilah nilai kemu'jizatan al-Qur'an.

Dalam menceritakan kisah seorang Nabi atau Rasul, terkadang al-Qur'an menceritakannya dalam narasi yang cukup lengkap, mulai masa kanak-kanak, remaja, hingga pernikahan dan perjuangannya. Ada pula yang diceritakan sebatas perjuangan pada masa-masa yang paling spektakuler. Ada yang diceritakan sebatas kisah pendek saja. Dari semua rangkaian cerita yang beranekaragam tersebut, semua mengandung nilai historis yang bila diambil filosofi dan nilai dasarnya, akan dapat menjadi sumber pengetahuan dan tindakan yang aktual hingga saat ini.

3). Prediksi masa depan. Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang memberikan informasi prediktif berkait dengan satu peristiwa tertentu. Menjelaskan poin ini, misalnya kita bisa mengambil kisah kejatuhan Kerajaan Romawi sebagaimana disampaikan al-Qur'an dalam surata ar-Rum. Firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 2-3 :

غُلِبَتِ الرُّومُ فِيْ اَدْنٰى الْاَرْضِ وَهُمْ مِنْۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُوْنَ

Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang” (QS. Ar-Rum : 2-3)²³.

Saat ayat ini turun, Romawi masih merupakan kerajaan adidaya yang tak tertandingi. Pada posisi ini, informasi tentang kejatuhannya bagai kabar burung yang sukar dipercaya. Tapi, fakta sejarah membuktikan, 7 tahun setelah turunnya ayat ini, kerajaan Romawi benar-benar hancur dan terkalahkan. Ini adalah berita prediktif yang menjadi bukti kemu'jizatan al-Qur'an.

4). Kandungan al-Qur'an terkait isyarat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi²⁴. Kandungan al-Qur'an tentang isyarat dalam bidang Iptek banyak dijumpai dalam ragam ayat al-Qur'an. Di masa turunnya al-Qur'an, informasi jenis ini belum banyak digali dan dicermati, oleh karena adanya keterbatasan kemampuan dan belum adanya kebutuhan akan hal tersebut. Namun, seiring perkembangan IPTEK yang luar biasa, ditemukan banyak informasi al-Qur'an yang sesungguhnya telah mengisyaratkan apa yang ditemukan oleh IPTEK Modern. Memperkuat hal ini, dapat disebutkan beberapa contoh sebagai berikut:

a). Tentang Hukum Kesatuan Alam. Hukum ini mengatakan bahwa bumi asalnya merupakan benda langit yang menyatu dengan benda langit lainnya, yang dalam perjalanan panjang kemudian memisahkan

²² Hasbi Ash Shiddieqy, *Op. Cit.*, hlm. 139-140.

²³ Bangsa Rumawi adalah satu bangsa yang beragama Nasrani yang mempunyai kitab suci sedang bangsa Persia adalah beragama Majusi, menyembah api dan berhala (musyrik). kedua bangsa itu saling perang memerangi. ketika tersiar berita kekalahan bangsa Rumawi oleh bangsa Persia, Maka kaum musyrik Mekah menyambutnya dengan gembira karena berpihak kepada orang musyrikin Persia. sedang kaum muslimin berduka cita karenanya. kemudian turunlah ayat ini dan ayat yang berikutnya menerangkan bahwa bangsa Rumawi sesudah kalah itu akan mendapat kemenangan dalam masa beberapa tahun saja. hal itu benar-benar terjadi. beberapa tahun sesudah itu menenglah bangsa Rumawi dan kalahlah bangsa Persia. dengan kejadian yang demikian nyatalah kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. sebagai Nabi dan Rasul dan kebenaran Al Quran sebagai firman Allah.

²⁴ Ilmu Pengetahuan yang dimaksud adalah ragam jenis ilmu pengetahuan baik dalam bidang ilmu sosial, humaniora maupun teknologi atau eksakta. Dalam kaitan ilmu sosial misalnya, al-Qur'an menyediakan ragam konsep ajaran yang dapat dipakai untuk melihat, menilai bahkan melakukan rekayasa sosial (Social Engineering) agar tercipta tatanan kehidupan sosial yang Qur'ani. Untuk kajian ini misalnya dapat dilihat dalam Dawam Raharjo, *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005. Sementara terkait Teknologi dan Sains, misalnya bisa dibaca usulan-usulan dan analisa Intelektual Muslim dari Malaysia, Ziauddin Sardar. Baca, Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, Pen. AE Priyono, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998).

diri dan memiliki garis edarnya sendiri. Ini merupakan salah satu teori modern berkait dengan asal muasal alam semesta. Informasi al-Qur'an mengenai hal ini dapat dibaca dalam surat al Anbiya ayat 30 yang secara garis besar sesuai dengan apa yang ditemukan teori IPTEK Modern. Firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ سَاطِعَةٌ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا يُصَلُّونَ بِأَسْفَلَ سَافِلِينَ ذَلَّلُوا وَاسْتَعْتَابُوا وَإِلَهُهُمْ إِلَهُ الْكَافِرِينَ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا يُصَلُّونَ بِأَسْفَلَ سَافِلِينَ ذَلَّلُوا وَاسْتَعْتَابُوا وَإِلَهُهُمْ إِلَهُ الْكَافِرِينَ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا يُصَلُّونَ بِأَسْفَلَ سَافِلِينَ ذَلَّلُوا وَاسْتَعْتَابُوا وَإِلَهُهُمْ إِلَهُ الْكَافِرِينَ ۚ

Artinya: “Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?”²⁵

- b). Tentang Hukum Kepasangan Benda. Dulu, anggapan umum menyatakan bahwa yang memiliki pasangan dan kemudian melangsungkan perkawinannya adalah makhluk manusia dan beberapa jenis hewan. Namun, IPTEK modern mengemukakan bahwa hukum kepasangan dan untuk beberapa terjadi perkawinan berlaku dalam semua benda. Benda mati yang dianggap kecil sekalipun, memiliki pasangannya, semisal dalam atom terdapat proton dan netron. Hal yang demikian, jika ditelisik dalam al-Qur'an telah diisyaratkan di dalamnya. Mengenai hal ini, al-Qur'an menyatakan:

وَاللَّهُ يَخْتُلِفُ فِيهِمْ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ ۚ وَاللَّهُ يَخْتُلِفُ فِيهِمْ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ ۚ وَاللَّهُ يَخْتُلِفُ فِيهِمْ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ ۚ

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”²⁶.

- c). Legalitas Bukti Tulis. Zaman dulu, bukti otentik kebanyakan dimunculkan lewat kesaksian verbal yaitu ungkapan lisan seorang saksi. Seiring perkembangan zaman, bukti otentik yang kini menjadi alat bukti paling akurat adalah tulisan atau bukti tertulis. Misalnya, selembarnya ijazah yang menyatakan bahwa yang bersangkutan telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Sebenarnya, al-Qur'an jauh hari sudah mengisyaratkan bahwa akan ada satu masa di mana mulut tak lagi kuasa dalam arti tak mampu menjadi bukti otentik, dan digantikan dengan tangan yang bicara dalam wujud tulisan dan rekam jejak lainnya. Inilah yang oleh al-Qur'an digambarkan dalam surat Yasin ayat 65:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*Pada hari ini Kami membungkam mulut mereka. Tangan merekalah yang berkata kepada Kami dan kaki merekalah yang akan bersaksi terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. Yasin : 65)*²⁷.

²⁵ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 324

²⁶ *Ibid.*, hlm. 522

²⁷ *Ibid.*, hlm. 444

5). Kandungan al-Qur'an terkait Hukum Islam.

Terdapat beragam tema yang dikandung oleh al-Qur'an. Dalam bidang hukum saja, kata Wahhab Khollaf, ada tiga kelompok besar, yaitu hukum i'tiqadiyyah, hukum akhlaqiyyah dan hukum 'amaliyyah. Di antara ketiganya, hukum yang ketiga-lah yang menjadi kajian hukum dalam arti hukum islam sebagaimana dipahami. Khollaf menyebutnya sebagai fiqh al-Qur'an. sementara dua yang pertama menjadi bidang kajian ilmu teologi dan akhlaq (etika)²⁸.

Bidang fiqh al-Qur'an, selanjutnya, dibagi menjadi dua kelompok besar ya'ni ibadah dan muamalah. Kelompok terakhir ini lantas dikalsifikasikan kembali ke dalam beberapa bidang, yaitu: Hukum keluarga, hukum perdata, hukum jinayah, hukum acara, hukum tata negara, hukum hubungan internasional, dan hukum ekonomi.

Bidang fiqh al-Qur'an inilah yang legitimasinya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam bidang hukum (ayat al-ahkam). Sehingga, ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an hanya merupakan satu bagian saja diantara bagian-bagian ayat yang membicarakan topik lain. Bahkan, disinyalir bahwa keberadaan ayat-ayat ahkam ini sangatlah minim. Ia hanya menduduki tak lebih dari 10 prosen ayat al-Qur'an. Padahal produk hukum yang dihasilkan harus mampu menjawab persoalan hukum yang ada dan berkembang dari waktu ke waktu. Karenanya, dibutuhkan satu interpretasi yang memadai dalam rangka memberikan jawaban terhadap persoalan yang terjadi. Pada posisi inilah, lantas al-Qur'an dielaborasi sedemikian rupa hingga menghasilkan capaian hukum yang beragam pula. Disamping dari faktor eksternal pihak penafsir, sisi internal al-Qur'an sendiri memiliki peluang untuk dipahami secara berbeda, karena memang redaksi hukum yang disampaikan mengandung peluang multiinterpretasi. Pada titik ini, dibutuhkan aktivitas ijtihad dalam rangka 'mendialogkan' antara teks hukum yang terbatas dengan realitas sosial dengan ragam persoalan hukumnya yang tidak terbatas²⁹. Hasilnya, sampai pada titik ini al-Qur'an dan ragam metode di dalamnya, mampu memberikan putusan dan status hukum bagi setiap persoalan yang terjadi. Ini menunjukkan nilai kemu'jizatan al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam dan panduan bagi kehidupan umat manusia.

C. KESIMPULAN

Paparan dalam makalah mengenai I'jaz al Qur'an sebagaimana telah diuraikan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang menjadi bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW. Dalam batasan ini, al-Qur'an merupakan mu'jizat bagi Nabi Muhammad SAW.
2. Mu'jizat merupakan sesuatu yang luar biasa dan bersifat mengalahkan pihak-pihak yang menolak kerasulan Nabi Muhammad SAW. Sebagai mu'jizat, al-Qur'an tidak tertandingi dan tak terkalahkan.

²⁸ Abdul Wahhab Khollaf, *Op.Cit.*, hlm. 32-33.

²⁹ As-Suyuti, *Taysir al-Ijtihad*, (Makkah: Mustafa Ahmad al-Bazz, tt), hlm. 22

3. Kemu'jizatan al-Qur'an dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi bahasa al-Qur'an dan kandungan maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali ash-Shabuni, at-Tibyan fi Ulum al-Qur'an, Ttp: tnp, tt.

Abdul Wahhab Kholaf, Ilm Ushul al-Fiqh, Kuwait: Dar al-Ilm, 1978.

Abu Ishaq asy-Syatibi, al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.

Ahmad Warson Munawwir, Kamus al Munawwir, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997

As-Suyuti, Taysir al-Ijtihad, Makkah: Mustafa Ahmad al-Bazz, tt

Departemen Agama, Al Qur'an Terjemah Indonesia, Kudus: Menara Kudus, tt.

Dawam Raharjo, Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005

Ghufron A. Mas'adi, Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997

Hasbi Ash- Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999

Ja'far Subhani, Wisata Al-Qur'an, Pen. Muhamad Ilyas, Jakarta: Al Huda, 2007

Kementrian Agama RI, Al Qur'an dan Tafsirnya, Jakarta: Lentera Abadi, 2010

John L. Esposito, Islam Warna Warni, Pen. Arif Maftuhin, Jakarta: Paramadina, 2004

Manna' al-Qaththan, Mabahis fi Ulum al-Qur'an, ttp: tnp, tt

Moh. Natsir Mahmud, Orientalisme: Al-Qur'an di mata Barat, Semarang: Dina Utama Semarang, tt

M. Yudhie Haryono, al-Qur'an Kritis, Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2002

Said Agil Husin al Munawar dan Masykur Hakim, I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir, Semarang: Dina Utama Semarang

Sya'ban Muhammad Ismail, Mengenal Qira'at Al-Qur'an, Pen. Said Agil Husin Al-Munawar, Semarang: Dina Utama Semarang, tt.

Ziaudin Sardar. Baca, Ziauddin Sardar, Jihad Intelektual, Pen. AE Priyono, Surabaya: Risalah Gusti, 1998.